

Info Artikel

Diterima : 26 Juli 2021
Direvisi : 14 Desember 2021
Disetujui : 17 Januari 2022

**Tindak Tutur Imperatif Dialog Interaktif Program Mata Najwa
Episode “Melawan Corona”**
(*Imperative Speech Acts in Interactive Dialogue of Mata Najwa Program “Melawan Corona”*)

Misbah Priagung Nursalim¹, Siti Khoiriyah²

^{1,2}Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
¹dosen00942@unpam.ac.id, ²khoiriyah044@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine imperative speech acts and to analyze their meaning that emphasizes the use of language in communication. The method used in this study was qualitative descriptive. The data collection applied listening (simak) technique. The data in this study were the speeches of the subjects in the Interactive dialogue of Mata Najwa Program “Melawan Corona”. Next, the data were transcribed and analyzed to identify the types and functions of imperative speech acts and their characteristics. The findings of the research demonstrated that the forms and functions of speech acts were: (1) imperative speech as prohibition, (2) imperative speech as requests, (3) speech as commands, (4) imperative speech as permission, (5) imperative speech as invitation, (6) imperative speech as request, (7) speech as suggestion. The characteristics of speech acts were: (1) generally the sentence used a low intonation at the end of it, (2) the sentence was categorized as an affirmation, a low intonation sentence, an invitation, hope, a request, and a prohibition, (3) the sentence was ineffective because the subject or predicate in the sentence was unclear, (4) it did not consistently reveal a character or actor who was being ordered, (5) the sentence ended with punctuation, such as an exclamation mark (!) or a question mark (?).*

Keywords: *imperative speech acts, form, function, characteristics, mata najwa*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur imperatif dan menganalisis maknanya yang mengedepankan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak. Data dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh pada dialog interaktif Program *Mata Najwa* edisi “Melawan Corona”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi tindak tutur meliputi: (1) bentuk dan fungsi tuturan imperatif sebagai larangan, (2) bentuk dan fungsi tuturan imperatif sebagai permohonan, (3) bentuk dan fungsi tuturan sebagai perintah, (4) bentuk dan fungsi tuturan imperatif sebagai pemberian izin, (5) bentuk dan fungsi tuturan imperatif sebagai ajakan, (6) bentuk dan fungsi tuturan imperatif sebagai permintaan, (7) bentuk dan fungsi tuturan imperatif sebagai anjuran. Adapun ciri tindak tutur meliputi : (1) umumnya kalimat menggunakan intonasi yang rendah pada suatu akhir kalimat, (2) pada kalimat ini bentuk penegasan, kalimat halus, sebuah ajakan, harapan, permintaan dan juga suatu larangan terhadap suatu hal, (3) susunan kalimatnya tidak efektif karena pada kalimat ini suatu subjek atau pun predikatnya tidak pasti, (4) tidak selalu terungkap suatu tokoh atau pelaku terhadap apa yang diperintah, (5) kalimat diakhiri menggunakan tanda baca, seperti : tanda seru (!) atau tanda tanya (?) dibagian akhir kalimatnya.

Kata Kunci : tindak tutur imperatif, bentuk, ciri, fungsi, mata najwa



Pendahuluan

Komunikasi dinyatakan efektif apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Salah satu cara agar komunikasi tersebut berhasil, peserta komunikasi perlu memperhatikan diksi, konteks tuturan, latar belakang peserta tutur, dan intonasi bicara.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena bertujuan untuk mengkaji tindak tutur imperatif dan menganalisis maknanya yang mengedepankan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Komunikasi dalam sebuah wawancara interaktif yang disaksikan oleh jutaan orang, perlu mengedepankan penyampaian makna yang baik. Masyarakat sebagai penonton harus dapat memahami inti dari tayangan tersebut. Program televisi selalu dibatasi oleh waktu. Pentingnya sebuah acara menuntut pewara dan narasumber harus cermat dalam memilih diksi yang tepat agar waktu yang digunakan menjadi efektif.

Dalam proses penyampaian tindak tutur ini biasanya bermacam-macam cara dilakukan, misalnya dengan cara bertanya, memerintah, atau menyatakan. Cara-cara yang digunakan ini bergantung dari keperluannya, seperti menanyakan suatu informasi, memberitahukan informasi, atau keperluan dinas. Kalimat perintah memiliki ciri sebagai kalimat yang meminta lawan tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Ciri utama dari kalimat perintah ialah bernada atau berintonasi tinggi. Tingginya intonasi ini mampu memberi efek perintah yang sangat jelas sehingga kecil kemungkinan lawan tutur salah menafsirkan maksud perintah dari si penutur. Kajian ilmu linguistik

membagi tindak tutur menjadi 3 jenis, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, dan kalimat imperatif. Ketiga kalimat tersebut merupakan media penyampaian informasi manusia dalam bentuk tindak tutur.

Sesuai dengan jenisnya, kalimat tersebut memiliki makna sesuai dengan kontruksi yang dimilikinya. Kontruksi kalimat deklaratif bermakna pernyataan, interogatif bermakna pertanyaan, dan imperatif bermakna perintah. Pengungkapan makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak ditentukan oleh kontruksi kalimat imperatif saja, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya. Dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penuturlah yang menentukan kapan ia menggunakan kontruksi imperatif, deklaratif, atau interogatif untuk menyatakan makna imperatif tertentu. Masyarakat Indonesia, tuturan yang tidak langsung lebih banyak dijumpai di dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan sifat budaya dari masyarakat Indonesia yang berpegang pada nilai berbasa-basi dahulu, kemudian ungkapkan keinginan. Kebiasaan masyarakat ini ternyata begitu kental tertuang dalam penggunaan bahasanya.

Minat membaca di Indonesia termasuk kategori rendah. Perubahan zaman dan meningkatnya teknologi membuat kondisi menjadi serba modern. Tayangan televisi lebih diminati untuk mendapatkan hiburan bagi masyarakat. Tayangan *Mata Najwa* yang dipandu oleh pembawa acara Najwa Shihab memiliki rating yang cukup tinggi. Tirto.id menurut Bernie (2020), Cyrus Network merilis hasil survei nasional yang mereka lakukan pada 24-30 Januari 2020. Salah satu yang mereka hitung ialah acara bincang-

bincang favorit para responden. Hasilnya, 24 persen responden menyatakan menonton tayangan *Mata Najwa*, lebih banyak dari tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) di Tv One yang ditonton 20 persen responden. Pada survei ini Cyrus Network mengambil 1.230 responden, terdiri atas warga negara Indonesia yang berusia di atas 17 tahun atau sudah menikah. Responden tersebar di 123 desa/kelurahan terpilih di 34 provinsi dengan proporsi 51 persen tinggal di desa dan 49 persen tinggal di kota. Survei ini sendiri menggunakan metode multistage random sampling dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 2,85%.

Berdasarkan informasi tersebut dapat diperkuat bahwa bincang-bincang favorit dengan rating tinggi yaitu *Mata Najwa* di Trans 7. Bahasa-bahasa yang disampaikan oleh Najwa Shihab menggunakan retorika Bahasa yang baik Hal ini dikarenakan mampu mempengaruhi penonton untuk menyaksikan tayangan talk show yang dibawakannya. Melalui latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti berbagai kemungkinan tindak tutur imperatif yang muncul dalam kontruksi imperatif, deklaratif, dan interogatif. Kontruksi ini terlibat dalam pengungkapan makna imperatif yang terealisasi melalui tutur kata antarmanusia (tindak tutur). Maka melalui penganalisisan dengan cara tindak tutur ini, mampu mengungkap makna imperatif. Makna imperatif dapat diketahui melalui dialog (percakapan) yang terdapat dalam pada tayangan talk show *Mata Najwa*. Tayangan episode yang dipilih yaitu pembahasan yang sedang ramai diperbincangkan yaitu virus corona yang masuk ke Indonesia pada tahun 2020. Oleh karena itu, penelitian membuat judul Analisis Tindak Tutur Imperatif Pada

Dialog Interaktif Program *Mata Najwa* Edisi “Melawan Corona”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melalui metode ini, penulis mendeskripsikan tindak tutur imperatif pada dialog interaktif program *Mata Najwa* Edisi “Melawan Corona”. Teori yang digunakan yaitu teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh Yuli (2006: 92). Teori tersebut didukung oleh pendekatan kualitatif deskriptif.

Analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman (1992: 20). Rangkaian analisis data ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Qomariah, 2017: 4). Data yang dikumpulkan adalah berupa Video yang disalin kata, frase, dan kalimat kalimat yang didalamnya terdapat tindak tutur imperatif yang terdapat dalam Bincang-bincang pada Program *Mata Najwa* Trans 7 Edisi “Melawan Corona”. Data diambil melalui kumpulan video program Bincang-bincang dalam program *Mata Najwa* Trans 7 pada edisi “Melawan Corona”.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif sebagai Larangan

Ketika sesi diskusi pada acara *Mata Najwa* edisi “Melawan Corona”, Najwa Shihab meminta narasumber untuk menjelaskan larangan tentang wabah Covid-19 yang sedang melanda Negara Indonesia ini.

Najwa Shihab sedang berdiskusi dengan narasumber yang menjadi Kepala Staff Kepresidenan (Muldoko) dan setelah

beberapa diskusi, narasumber menjelaskan:

Data 001

Muldoko: “Kalau memang kontak dengan pasien dalam jarak kurang dari 1 (satu) meter, maka pasien tidak boleh! meninggalkan rumah ... dst”.

Tuturan tersebut diucapkan oleh Kepala Staff Kepresidenan (Muldoko) dalam acara *Mata Najwa* edisi “Melawan Corona”. Tuturan tersebut diucapkan oleh beliau kepada seluruh pemirsa di studio dan dirumah untuk tidak meninggalkan rumah ketika sudah terjadi kontak dengan pasien Covid-19. Tuturan diucapkan dengan bijak dan dengan nada tidak terlalu tinggi.

Tuturan yang disampaikan oleh Muldoko sebagai narasumber kepada seluruh pihak yang terkait, Tidak boleh merupakan kalimat perintah negatif. Tuturan tersebut memiliki fungsi sebagai larangan supaya seluruh pihak yang terkait tidak meninggalkan rumah apabila sudah terjadi kontak dengan pasien Covid-19 dengan radius jarak kurang dari 1 (satu) meter. Hal ini dapat dilihat pula dari kontruksi kalimat yang digunakan narasumber, yakni kalimat perintah negatif “Tidak Boleh!”. Tuturan Imperatif sebagai Larangan ditandai dengan kalimat “Tidak Boleh” yang bermakna larangan dari penutur untuk berbuat sesuatu.

Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk melarang masyarakat untuk tidak keluar rumah namun juga merupakan nasehat kepada masyarakat untuk menjaga jarak minimal 1 (satu) meter dengan pasien Covid-19.

Penggunaan kalimat larangan pada tuturan tersebut dimaksudkan untuk mempertegas maksud narasumber/penutur dalam memberikan sebuah intruksi larangan kepada pihak terkait pada sesi diskusi tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif dengan pragmatik imperatif sebagai larangan.

Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif sebagai Permohonan

Najwa Shihab sedang berdiskusi dengan narasumber yang menjadi Direktur Migrantcare (Anis Hidayah) yang menjadi tetangga pasien Covid 01 dan 02 untuk menjelaskan secara kronologis kepada tetangga pasien Covid-19 yang pertama terjangkit, dan setelah beberapa diskusi, narasumber menanyakan kepada pihak rumah sakit:

Data 002

Anis Hidayah: “Boleh nggak orang ngecek ke rumah saya?”

Pihak Rumah Sakit : “Tidak bisa bu, harus datang ke rumah sakit.”

Tuturan tersebut diucapkan oleh Anis Hidayah sebagai narasumber memohon kepada Pihak Rumah Sakit sebagai mitra tutur untuk kejelasan kebolehan Pihak Rumah Sakit mengecek keadaan di rumahnya. Anis Hidayah memohon agar rumah sakit mengecek keadaan rumahnya dengan bentuk ujaran berupa kalimat tanya “Boleh nggak”. Tuturan diucapkan dengan santai. Tuturan Imperatif sebagai Permohonan ditandai dengan kalimat “Boleh nggak” yang bermakna bahwa penutur meminta permohonan diizinkan atau tidak melakukan tindakan kepada mitra penutur.

Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memohon pihak rumah sakit untuk mengecek rumahnya namun juga merupakan anjuran kepada penutur untuk mengecek sendiri ke rumah sakit guna mendapatkan fasilitas yang sesuai standar.

Tuturan “Boleh nggak orang ngecek ke rumah saya?” merupakan bentuk kalimat tanya. Dari analisis diskusi di atas dapat diketahui bahwa Anis Hidayah memohon kepada rumah sakit untuk mengecek keadaan rumahnya. Tuturan merupakan tutura imperatif yang mempunyai fungsi pragmatik imperatif permohonan. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks tuturan tersebut.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif dengan fungsi pragmatik imperatif permohonan.

Bentuk dan Fungsi Tuturan sebagai Perintah

Najwa Shihab sedang berdiskusi dengan narasumber kepada Muldoko mengenai himbauan kepada masyarakat mengenai wabah Covid-19 ini, dan setelah beberapa diskusi, narasumber menjelaskan:

Data 003

Muldoko: “WHO menjelaskan bahwa hanya 2 (dua) yang harus pakai masker!, pertama orang yang sedang flu dan sejenisnya biar tidak menular ke orang lain, kedua petugas yang bekerja beresiko tinggi.”

Tuturan tersebut diucapkan oleh Muldoko kepada Najwa Shihab dan untuk mengimbau masyarakat dengan bentuk ujaran berupa kalimat perintah “harus”. Tuturan diucapkan dengan santai. Tuturan

berupa bahasa lisan yang diformalkan dalam bentuk dialog.

Tuturan yang disampaikan oleh Muldoko sebagai narasumber/ penutur kepada Najwa Shihab merupakan bentuk kalimat perintah. Tuturan Imperatif sebagai Perintah ditandai dengan kata “Harus” yang bermakna perintah keharusan melakukan tindakan yang disampaikan oleh penutur.

Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan masyarakat untuk memakai masker namun juga merupakan edukasi kepada masyarakat mengenai kriteria orang yang diwajibkan memakai masker.

Dari analisis diskusi di atas, dapat diketahui bahwa fungsi dari tuturan tersebut adalah fungsi pragmatik imperatif perintah agar masyarakat mengharuskan memakai masker jika ada dalam kriteria yang dimaksudkan oleh Muldoko.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif dengan fungsi pragmatik imperatif.

Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif sebagai Pemberian Izin

Najwa Shihab sedang berbincang dengan beberapa narasumber. Kemudian setelah mendengar beberapa pendapat dari narasumber, Najwa Shihab memberikan izin kepada Sekjen Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia (dr. Ria) untuk menambahkan pendapatnya dalam sesi diskusi tersebut:

Data 004

Najwa : “Dokter mau menambahkan?”

dr. Ria: “saya pikir ada 2 periode yang penting dalam wabah Covid-19 ini ...”

Tuturan tersebut diucapkan oleh Najwa Shihab kepada Sekjen Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia (dr. Ria) untuk mengetahui fungsi tuturan tersebut. Najwa Shihab mempersilahkan kepada dr. Ria untuk memberikan pendapatnya dengan bentuk ujaran berupa kalimat tanya, “Dokter mau menambahkan?”. Tuturan dr. Ria diucapkan dengan santai tetapi serius. Tuturan Imperatif sebagai Pemberian izin ditandai dengan kalimat “Dokter mau menambahkan?” yang bermakna penutur mempersilahkan kepada mitra tuturnya untuk menambahkan argumen lain yang bisa mitra tutur sampaikan.

Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar pemberian izin untuk mitra penutur berbicara namun juga merupakan cara penutur menambah wawasan lebih banyak yang dapat diperoleh dari mitra tuturnya.

Tuturan yang disampaikan oleh Najwa Shihab sebagai penutur kepada dr. Ria sebagai narasumber/ mitra tutur merupakan bentuk kalimat tanya. Najwa Shihab mempersilahkan dr. Ria memberikan pendapatnya. Dapat disimpulkan juga bahwa tuturan imperatif yang digunakan mempunyai fungsi pragmatik imperatif pemberian izin.

Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif sebagai Ajakan

Najwa Shihab sedang berdiskusi kepada Pakar Kebijakan Publik (Pak Agus) dan Direktur Migran (Anis Hidayah) mengenai penanggulangan yang bisa dilakukan masyarakat mengenai

wabah Covid-19 ini, dan setelah beberapa diskusi, narasumber menjelaskan:

Data 005

Najwa: Bagaimana progresnya sekarang?”

Anis :“Jadi Bandara kita sudah siap daripada 2 (dua) minggu yang lalu, mudah-mudahan seluruh bandara.

Agus : “Jadi ini perlu adanya tanggung jawab bersama, Kerja sama,saling mengoreksi ...”

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING untuk mengetahui fungsi tuturan tersebut. Tuturan tersebut ditanyakan oleh Najwa Shihab kepada Anis Hidayah dan ditanggapi oleh Agus.

Najwa Shihab bertanya “Bagaimana progressnya sekarang?” dinyatakan sebagai bentuk ujaran berupa kalimat pertanyaan. Tuturan diucapkan dengan suasana yang santai. Tuturan diucapkan dengan cara yang baik dengan menggunakan kalimat tanya yang ditanyakan dengan nada tidak terlalu tinggi agar terkesan sopan. Tuturan berupa bahasa lisan yang diformulasikan dalam bentuk dialog.

Tuturan Imperatif sebagai Ajakan ditandai dengan kalimat “Jadi ini perlu adanya tanggung jawab bersama, kerja sama, saling mengingatkan, saling mengoreksi...” yang berarti penutur memberikan ajakan untuk melakukan tindakan yang penutur sarankan.

Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk mengajak masyarakat untuk tanggung jawab bersama, kerja sama, saling mengingatkan, saling mengoreksi namun juga merupakan nasehat kepada masyarakat untuk menjaga persadauraan antar bangsa.

Tuturan yang disampaikan oleh Najwa Shihab sebagai penutur kepada Anis Hidayah dan Pak Agus sebagai mitra tutur merupakan kalimat tanya. Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif yang berfungsi pragmatik imperatif ajakan.

Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif sebagai Permintaan

Najwa Shihab sedang berdiskusi dengan narasumber dan menemukan permasalahan tentang tindakan yang dilakukan oleh Walikota Depok mengenai penanggulangan yang dilakukan pada masa wabah Covid-19 ini, dan setelah beberapa diskusi, Najwa Shihab meminta penegasan kepada Muldoko:

Data 006

Najwa: “Pak Mul, saya ingin meminta penegasan, jadi yang dilakukan Walikota Depok salah atau betul?”

Muldoko: “Saya tidak mencoba menghakimi tapi dari ILC kemarin juga melawan klarifikasi ...”

Berikut merupakan analisis dengan menggunakan diskusi untuk mengetahui fungsi tuturan tersebut. Tuturan tersebut diucapkan oleh Najwa Shihab kepada Muldoko. Najwa Shihab meminta penegasan dari Muldoko” tentang tindakan yang dilakukan oleh Walikota Depok terkait tindakannya dalam menanggulangi wabah Pandemi Covid-19 dengan bentuk ujaran berupa kalimat pertanyaan,, “Pak Mul, saya ingin meminta penegasan, jadi yang dilakukan Walikota Depok salah atau betul?”.

Tuturan diucapkan dengan sopan. Tuturan berupa bahasa lisan yang diinformasikan dalam bentuk dialog. Tuturan yang disampaikan oleh Najwa Shihab sebagai penutur kepada Pak

Muldoko sebagai mitra tutur,, “Pak Mul, saya ingin meminta penegasan, jadi yang dilakukan Walikota Depok salah atau betul?”, merupakan bentuk ujaran berupa kalimat pertanyaan.

Tuturan Imperatif sebagai Permintaan ditandai dengan kalimat “Pak Mul, saya ingin meminta penegasan, jadi yang dilakukan Walikota Depok salah atau betul?” yang bermakna penutur meminta kepada mitra tutur untuk membantunya.

Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk meminta mitra tutur penegasan namun juga merupakan nasehat kepada masyarakat untuk tidak berfikir yang negatif sebelum tahu apa yang terjadi sebenarnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif yang berfungsi pragmatik imperatif permintaan.

Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif sebagai Anjuran

Najwa Shihab sedang meminta pendapat kepada Muldoko tentang tindakan yang perlu dilakukan dalam menanggulangi wabah Covid-19 sebagai berikut:

Data 007

Najwa Shihab: “Pak Mul, bagaimana ini informasi yang harus secara cepat diketahui masyarakat, apa saja yang harus dilakukan?”

Muldoko: “Sebenarnya kita sudah punya Hotline 021-5210411. Jadi masyarakat bisa meminta bantuandari kontak tersebut”

Tuturan tersebut diucapkan oleh Najwa Shihab kepada Muldoko. Najwa Shihab meminta anjuran dari Muldoko.” tentang tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanggulangi wabah

Pandemi Covid-19 dengan bentuk ujaran berupa kalimat pertanyaan,, “Pak Mul, saya ingin meminta penegasan, jadi yang dilakukan Walikota Depok salah atau betul?”.

Tuturan diucapkan dengan sopan. Tuturan berupa bahasa lisan yang diinformasikan dalam bentuk dialog. Tuturan yang disampaikan oleh Najwa Shihab sebagai penutur kepada Muldoko sebagai mitra tutur. “Pak Mul, bagaimana ini informasi yang harus secara cepat diketahui masyarakat, apa saja yang harus dilakukan?”, merupakan bentuk ujaran berupa kalimat pertanyaan.

Tuturan Imperatif sebagai Anjuran ditandai dengan kalimat Sebenarnya kita sudah punya Hotline 021-5210411. Jadi masyarakat bisa meminta bantuan dari kontak tersebut yang bermakna penutur mengajak untuk menghubungi kontak tersebut untuk membantu keresahan dan kesulitan yang dialami masyarakat.

Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk anjuran masyarakat untuk meminta bantuan dari pemerintah namun juga merupakan anjuran juga kepada masyarakat untuk tidak menutup diri kepada pemerintah. Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif yang berfungsi pragmatik imperatif anjuran.

Adapun ciri tindak tutur imperatif yang muncul adalah sebagai berikut.

Tuturan Imperatif sebagai Larangan

Tuturan Imperatif sebagai Larangan pada dalam Dialog Interaktif Program *Mata Najwa* Edisi “Melawan Corona” ditandai dengan kata “Tidak Boleh!” yang

bermakna larangan dari penutur untuk berbuat sesuatu pada:

Data 001

Muldoko: “Kalau” memang kontak dengan pasien dalam jarak kurang dari 1 (satu) meter, maka pasien tidak boleh! meninggalkan rumah ... dst”.

Frasa “Tidak boleh!” menggunakan ciri tindak tutur imperatif dalam bentuk suatu penegasan, kalimat halus, sebuah ajakan, harapan, permintaan dan juga suatu larangan terhadap suatu hal yang termasuk dalam golongan kalimat suruh.

Penggunaan kalimat larangan pada tuturan tersebut dimaksudkan untuk mempertegas maksud narasumber atau penutur dalam memberikan sebuah intruksi larangan kepada pihak terkait pada sesi diskusi tersebut.

Tuturan Imperatif sebagai Permohonan

Tuturan Imperatif sebagai Permohonan dalam Dialog Interaktif Program *Mata Najwa* Edisi “Melawan Corona” ditandai dengan kata “Boleh *nggak?*” yang bermakna permohonan dari penutur untuk berbuat sesuatu pada:

Data 002

Anis Hidayah: “Boleh *nggak?* Orang ngecek ke rumah saya?”

Pihak Rumah Sakit: “Tidak bisa bu, harus datang ke rumah sakit.”

Frasa “Boleh *nggak?*” menggunakan ciri-ciri tindak tutur imperaktif kalimat ini diakhiri menggunakan intonasi khusus di bagian akhir kalimatnya yang termasuk dalam golongan kalimat tanya.

Penggunaan kalimat permohonan pada tuturan tersebut dimaksudkan untuk mempertegas maksud narasumber/ penutur dalam memberikan sebuah intruksi

permohonan kepada pihak terkait pada sesi diskusi tersebut.

Tuturan Imperatif sebagai Perintah

Tuturan imperatif sebagai perintah dalam Dialog Interaktif *Program Mata Najwa* Edisi “Melawan Corona” ditandai dengan kata “harus” yang bermakna perintah dari penutur untuk berbuat sesuatu pada:

Data 003

Muldoko: “WHO menjelaskan bahwa hanya 2 (dua) yang harus pakai masker! Pertama orang yang sedang flu dan sejenisnya biar tidak menular ke orang lain, kedua petugas yang bekerja beresiko tinggi.”

Kata “harus” menggunakan ciri-ciri tindak tutur imperatif bahwa tidak selalu terungkap suatu tokoh atau pelaku terhadap apa yang diperintah yang termasuk dalam golongan kalimat berita.

Penggunaan kalimat perintah pada tuturan tersebut dimaksudkan untuk mempertegas maksud narasumber/ penutur dalam memberikan sebuah intruksi perintah kepada pihak terkait pada sesi diskusi tersebut.

Tuturan Imperatif sebagai Permintaan Izin

Tuturan Imperatif sebagai Pemberian Izin dalam Dialog Interaktif *Program Mata Najwa* Edisi “Melawan Corona” ditandai dengan kata “Dokter mau menambahkan?” yang bermakna pemberian izin dari penutur kepada lawan tutur pada:

Data 004

Najwa : “Dokter mau menambahkan?”
dr.Ria: “saya pikir ada 2 periode yang penting dalam wabah Covid-19 ini ...”

Kalimat “Dokter mau menambahkan?” menggunakan ciri-ciri

tindak tutur imperatif kalimat “Dokter mau menambahkan?” diakhiri menggunakan intonasi khusus. Penggunaan kalimat pemberian izin pada tuturan tersebut dimaksudkan untuk mempertegas maksud narasumber atau penutur dalam memberikan sebuah intruksi pemberian izin kepada pihak terkait.

Tuturan Imperatif sebagai Ajakan

Tuturan imperatif sebagai ajakan dalam Dialog Interaktif *Program Mata Najwa* Edisi “Melawan Corona” ditandai dengan kata “Jadi ini perlu adanya tanggung jawab bersama” yang bermakna ajakan dari penutur kepada lawan tutur pada:

Data 005

Najwa: Bagaimana progressnya sekarang?

Anis :Jadi Bandara kita sudah siap daripada 2 (dua) minggu yang lalu, mudah-mudahan seluruh bandara.

Agus :Jadi ini perlu adanya tanggung jawab bersama, kerja sama, saling mengingatkan, saling mengoreksi ...”

klausa “Jadi ini perlu adanya tanggung jawab Bersama” menggunakan ciri-ciri tindak tutur imperatif dalam bentuk suatu penegasan, kalimat halus, sebuah ajakan, harapan, permintaan dan juga suatu larangan terhadap suatu hal yang termasuk dalam golongan kalimat deklaratif.

Penggunaan kalimat ajakan pada tuturan tersebut dimaksudkan untuk mempertegas maksud narasumber/ penutur dalam memberikan sebuah intruksi ajakan kepada pihak terkait pada sesi diskusi tersebut.

Tuturan Imperatif sebagai Permintaan

Tuturan imperatif sebagai permintaan dalam Dialog Interaktif Program *Mata Najwa* Edisi “Melawan Corona” ditandai dengan kata “Pak Mul, saya ingin meminta penegasan” yang bermakna permintaan dari penutur kepada lawan tutur pada:

Data 006

Najwa: Pak Mul, saya ingin meminta penegasan, jadi yang dilakukan Walikota Depok salah atau betul?

Muldoko: Saya tidak mencoba menghakimi tapi dari ILC kemarin juga melawan klarifikasi ...

Klausa “Pak Mul, saya ingin meminta penegasan” menggunakan ciri tindak tutur imperatif dalam bentuk, suatu penegasan, kalimat halus, sebuah ajakan, harapan, permintaan dan juga suatu larangan terhadap suatu hal. Yang termasuk dalam golongan kalimat perintah. Penggunaan kalimat permintaan pada tuturan tersebut dimaksudkan untuk mempertegas maksud narasumber/ penutur dalam memberikan sebuah intruksi meminta sesuatu kepada pihak terkait pada sesi diskusi tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk dan fungsi tuturan imperatif dalam acara *Mata Najwa* Edisi Mewalan Corona meliputi bentuk dan fungsi tuturan imperatif sebagai Larangan, permohonan, perintah, pemberian izin, ajakan, permintaan, dan anjuran. Sedangkan ciri tindak tutur meliputi kalimat menggunakan intonasi yang rendah pada suatu akhir kalimat. Kalimat yang digunakan memiliki bentuk penegasan, kalimat halus, sebuah ajakan, harapan, permintaan dan juga suatu larangan terhadap suatu hal. Susunan

kalimatnya tidak efektif karena umumnya ragam bahasa tutur memiliki ciri demikian. Selain itu, tidak selalu terungkap suatu tokoh atau pelaku terhadap apa yang diperintah. Kalimat diakhiri menggunakan tanda baca, seperti : tanda seru (!) atau tanda tanya (?) dibagian akhir kalimatnya.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111-122.
- Austin, J. L., & Warnock, G. J. (1962). *Sense and Sensibilia* (Vol. 83). Oxford: Clarendon Press.
- Bernie, M. (2020). Survei Cyrus Network: Penonton Mata Najwa Lampau ILC TvOne. *tirto. id*.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Indonesia Praktis*. Bandung: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Bandung: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-22.
- Geoffrey, L. (1993). *Prinsi-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh MDD Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Handayani, C., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2014). Implikatur Percakapan dalam Acara Talk Show Mata Najwa Di Metro TV. *BASASTRA*, 2(3).

- Hilal, N., Sukirno, S., & Setyorini, N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Interaktif Acara Rosi Kompas TV dan Relevansinya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara pada Siswa Kelas XII SMA. *Surya Bahtera*, 6(53).
- Kurnia, Y. Alwi, Hasan dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: University Press. Cambridge UK.
- Massie, R. D. (2013). Manajemen Program Siaran Dialog Interaktif di Kantor RRI Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, A. A., & Dalimunthe, S. F. (2016). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Mario Teguh Pada Acara Golden Ways Di Metro TV. *Asas: Jurnal Sastra*, 5(1), 57036.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Putra, E. (2018). Tindak Tutur Direktif dalam Acara Talk Show pada Tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) dengan Topik Membidik KPK. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 8-11.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sakan, D. I., & Qorib, F. (2019). Opini Publik Pada Program Dialog Interaktif Kesehatan di Batu TV. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(4), 234-248.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. cet ke-2. Alih bahasa oleh Muhammad Shoddiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Syah, N. A. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV ONE (Tinjauan Pragmatik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 94-111.
- Timberg, B. M., & Erler, R. J. (2010). *Television talk: A history of the TV talk show*. University of Texas Press.
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1-18.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.